
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2233

Submitted: 20 Februari 2026	Accepted: 22 Mei 2026	Published: 1 Oktober 2026
-----------------------------	-----------------------	---------------------------

Autism Spectrum Disorder (ASD), Perjamuan Kudus, dan Neuroteologi

Debbie Tohatta

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

tohatta.debbie@yahoo.com

Abstract

This article criticizes the liturgical trend that is still built on neurotypical standards, which assess congregational participation based on the ability to follow the rhythm of worship, verbal communication, and abstract symbolic responses. This unwittingly makes people with autism spectrum disorder (ASD) theological objects, rather than theological subjects. Therefore, this article aims to emphasize that the Holy Communion should be a space for recognizing the theological subjectivity of people with ASD, while simultaneously criticizing the normalization of neurotypicality in the liturgy. This study uses a neurotheological approach to understand the neurological aspects of people with ASD. The results show that Holy Communion is a space for the experience of faith that is embodied, understood not only as a symbolic practice that is cognitive and verbal, but as a faith event that involves the body, nervous system, sensory, affective, and repetitive ritual rhythms.

Keywords: *embodied; liturgy; neurotypical; rhythm of worship; sensory*

Abstrak

Artikel ini mengkritisi kecenderungan liturgi yang masih dibangun atas standar neurotipikal, yang menilai partisipasi umat berdasarkan kemampuan mengikuti ritme ibadah, komunikasi verbal, dan respons simbolik abstrak. Tanpa disadari menjadikan orang dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sebagai objek teologis, dan bukan sebagai subjek teologis. Karena itu, artikel ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Perjamuan Kudus seharusnya menjadi ruang pengakuan subjektivitas teologis orang dengan ASD, sekaligus kritik terhadap normalisasi neurotipikal dalam liturgi. Kajian ini menggunakan pendekatan neuroteologi untuk dapat memahami aspek neurologis pada orang dengan ASD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perjamuan Kudus merupakan ruang pengalaman iman yang bersifat *menubuh*, yang tidak hanya dipahami sebagai praktik simbolik yang bersifat kognitif dan verbal, melainkan sebagai peristiwa iman yang melibatkan tubuh, sistem saraf, sensorik, afeksi, serta ritme ritual yang berulang.

Kata Kunci: liturgi; menubuh; neurotipikal; ritme ibadah; sensorik

PENDAHULUAN

Dalam Kejadian 1:26, 27 dikatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah, supaya manusia berkuasa atas ciptaan lainnya. Manusia sebagai *imago Dei* atau gambar Allah, memperoleh mandat dari Allah untuk menjaga dan memelihara bumi sebagai *oikos* atau rumah bersama. Dalam rumah bersama itu, manusia dan makhluk ciptaan Allah lainnya saling berelasi, untuk membangun relasi yang saling peduli, tidak mementingkan diri sendiri, dan tidak dapat dipisahkan. Relasi yang dibangun membentuk suatu persekutuan yang indah di hadapan Allah. Salah satu bentuk persekutuan antara Allah dan manusia, manusia dan sesamanya, tampak dalam Perjamuan Kudus. Perjamuan Kudus merupakan inisiatif Allah yang mengundang seluruh ciptaan-Nya untuk duduk bersama dengan-Nya dalam meja perjamuan sebagai bentuk kasih-Nya kepada ciptaan-Nya.

Angel F. Méndez Montoyo menegaskan bahwa Perjamuan Kudus merupakan inisiatif Allah yang mengundang umat-Nya dari berbagai latar belakang yang berbeda untuk duduk sehidangan dengan-Nya, saling melayani, dan saling melengkapi.¹

Jika demikian, Perjamuan Kudus merupakan pusat liturgis yang tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga melibatkan partisipasi tubuh, gestur, dan simbol, sehingga tidak hanya fokus pada kognitif dan verbal. Daniel Cardo menyebut bahwa simbol salib memiliki makna yang sangat penting bagi umat dalam memahami dan memaknai Perjamuan Kudus.² Simbol salib mengingatkan umat tentang pengorbanan Kristus yang mati di salib demi menebus dosa manusia. Di sisi lain, simbol salib mengarahkan umat untuk menghayati Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai peristiwa yang dipahami secara rasional, tetapi sebagai pengalaman iman yang dialami secara *embodied*, melalui tubuh, afeksi, dan relasi dengan Allah serta sesama.

Selain simbol, Armand Léon van Ommen mengatakan bahwa Perjamuan Kudus dapat dimaknai melalui tindakan berulang yang melibatkan partisipasi tubuh, seperti gerak, sentuhan, penglihatan, rasa, dan ritme ritual yang dilakukan secara konsisten.³ Partisipasi tubuh dan ritme ritual dalam liturgi seringkali berlangsung secara normatif dan cara berelasi yang neurotipikal. Pola liturgi yang tampak dalam tata ibadah Perjamuan

¹ Angel F. Méndez Montoya, *Theology of Food: Eating and the Eucharist* (Wiley-Blackwell, 2009), 136.

² Daniel Cardo, *The Cross and the Eucharist in Early Christianity: A Theological and Liturgical Investigation* (Cambridge University Press, 2019), 13.

³ Armand Léon van Ommen, *Autism and Worship: A Liturgical Theology* (Baylor University Press, 2023), 11.

Kudus, berdampak pada kehadiran orang dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*). Kehadiran orang dengan ASD sering kali dinilai secara implisit berdasarkan standar neurotipikal, sehingga tidak sesuai dengan pengalaman mereka dalam memaknai, merasakan, mengalami, merespons secara *embodied* dan sensorik dalam mengikuti Perjamuan Kudus.

Thomas E. Reynolds menyebutkan bahwa masyarakat, bahkan gereja, sering kali menilai orang dengan ASD berdasarkan ukuran normatif, sehingga mereka dipandang sebagai manusia yang tidak lengkap.⁴ Lebih lanjut, Reynolds menegaskan bahwa gereja menempatkan orang dengan ASD sebagai objek belas kasihan para dermawan gereja untuk berbuat amal dan memberi tanpa pamrih.⁵ Pandangan ini menyebabkan gereja cenderung melihat orang dengan ASD sebagai objek teologis dan bukan subjek teologis. Senada dengan Reynolds, Tabita Kartika Christiani menegaskan bahwa, “Dalam kehidupan bergereja, penyandang disabilitas bukanlah sasaran diakonia yang patut dikasihani dan hidupnya bergantung pada orang lain. Penyandang disabili-

tas adalah orang yang memiliki kemampuan dan kemandirian, sehingga dapat menyumbang kepada komunitas, dan berpartisipasi secara penuh.”⁶

Ketika orang dengan ASD dijadikan objek teologis, maka gereja secara tidak sadar menyangkali kerentanan yang terdapat dalam anggota tubuh Kristus. Amos Yong berpendapat bahwa Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12 menggunakan metafora tubuh untuk menegaskan bahwa gereja memiliki banyak anggota, tetapi satu tubuh yang memiliki derajat dan martabat yang sama di hadapan Allah.⁷ Karena itu, tidak ada orang yang boleh diabaikan atau diremehkan. Sebaliknya, menjadi tanggung jawab semua anggota tubuh untuk mengakhiri stigmatisasi dan marginalisasi orang-orang dengan disabilitas.⁸ Lebih lanjut, Brian Brock mencoba mengkaji apa yang disampaikan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12. Menurut Brock, Rasul Paulus mengajak umat di Korintus untuk memahami bagaimana rasanya hidup bersama “melampaui keterbatasan.”⁹ Artinya, perubahan cara pandang ini menuntut gereja untuk tidak hanya merevisi pemahamannya tentang normalitas, tetapi menata

⁴ Thomas E. Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008), 17.

⁵ Reynolds, 41.

⁶ Tabita Kartika Christiani, *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022), 22.

⁷ Amos Yong, *The Bible, Disability and The Church* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2011), 99.

⁸ Yong, 102.

⁹ Brian Brock, *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ* (Baylor University Press, 2019), 202.

ulang identitasnya sebagai gereja yang dipanggil menjadi ruang *hospitality* dengan menerima dan mengakui adanya keberagaman neurologis, termasuk orang dengan ASD sebagai anugerah Allah.

Dengan demikian, orang dengan ASD tidak bisa dianggap sebagai bagian pinggiran dari tubuh Kristus. Secara teologis, kehadiran orang dengan ASD diperlukan bagi keutuhan dan kesaksian gereja. Di sisi lain, kehadiran mereka tidak hanya menguji gereja untuk bersikap inklusif, melainkan menantang gereja untuk memahami dengan menafsir kembali makna persekutuan yang sesungguhnya menurut kesaksian Injil. Apa yang disampaikan Rasul Paulus, senada dengan kritikan yang disampaikan oleh Reynolds mengenai normalisasi kekuatan maupun kemampuan dalam gereja, serta Yong yang menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja pada diri orang-orang dengan disabilitas dengan cara yang mungkin tidak sesuai dengan standar neurotipikal. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perbedaan neurologis pada orang dengan ASD menunjukkan bagian dari keragaman tubuh Kristus itu sendiri.

Dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus, kehadiran umat sering kali diukur berdasarkan kemampuan mengikuti ritme liturgis,

memahami simbol secara verbal, bahkan respons afektif secara sosial. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang dengan ASD ketika mengikuti Perjamuan Kudus. Mereka dinilai berdasarkan standar neurotipikal sehingga tidak selalu sejalan dengan pengalaman iman yang dialami orang dengan ASD secara *embodied*, sensorik, dan afektif. Pengalaman *embodied*, sensorik, dan afektif orang dengan ASD bukan penyimpanan dari makna sakramen, melainkan menantang gereja untuk menafsir kembali liturgisnya secara neuroteologis dan inklusif. Andrew B. Newberg menjelaskan bahwa neuroteologi sebagai bidang keilmuan yang berupaya memahami hubungan khusus antara otak dan teologi, dan secara lebih luas antara pikiran dan agama.¹⁰ Selanjutnya, Newberg menegaskan bahwa setiap pengalaman religius selalu dimediasi oleh cara kerja otak dan tubuh yang konkret, sehingga pengalaman iman yang dialami orang dengan ASD tidak terlepas dari proses biologis, emosional, dan sensorik yang menyertainya.¹¹

Tujuan artikel ini untuk memahami secara mendalam bagaimana orang dengan ASD mewujudkan pengalaman iman mereka melalui tubuh, indera, afeksi, dan relasi dalam Perjamuan Kudus. Di sisi lain, par-

¹⁰ Andrew Newberg, *Principles of Neurotheology* (Routledge, 2016), 1.

¹¹ Newberg, 19.

tisipasi liturgis tidak hanya berdasar pada standar neurotipikal, melainkan dari cara khas orang dengan ASD memaknai Perjamuan Kudus secara sensorik, afektif, dan non-verbal.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan teologis-interdisipliner yang mengintegrasikan neuroteologi dan teologi disabilitas dalam membaca Perjamuan Kudus sebagai ruang pengalaman iman yang bersifat embodied, relasional, dan kontekstual. Pendekatan neuroteologi menjadi lensa utama dalam memahami keberagaman neurologis pada setiap pribadi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari karya penciptaan Allah.

Dengan menggunakan metode *library research* dalam menganalisis pandangan para tokoh dari bidang neuroteologi, teologi disabilitas, dan teologi liturgi, menolong pembaca untuk memahami bahwa Perjamuan Kudus tidak dapat dipahami sebagai ritus simbolik yang bersifat kognitif dan verbal, melainkan pengalaman iman yang dihidupi melalui tubuh, ritme, afeksi, dengan cara yang berbeda secara neurologis.

Pembahasan dalam artikel ini meliputi empat bagian. Pertama, Perjamuan Kudus sebagai pengalaman menubuh (*embodied*), di mana pengalaman iman itu dapat dihayati melalui tubuh dan sistem saraf. Kedua, Perjamuan Kudus dan pengakuan subjektif-

vas teologis orang dengan ASD yang hendak menegaskan bahwa orang dengan ASD bukan objek teologis, melainkan subjek teologis. Selanjutnya, Perjamuan Kudus sebagai kritik terhadap normalisasi neurotipikal dalam liturgi, yang tanpa disadari menuntut orang dengan ASD mengikuti praktik liturgi gereja yang dibangun atas dasar standar ketenangan, keteraturan, komunikasi verbal, dan penggunaan simbolik abstrak khas neurotipikal. Keempat, implikasi neuroteologis bagi praktik liturgi gereja, yang menekankan bagaimana seharusnya gereja mentransformasikan liturgi dari pola yang normalkan satu jenis tubuh dan cara beriman, menjadi ruang relasi yang bersifat hospitalitas. Selain itu, gereja mengakui bahwa keberagaman sistem saraf, sensorik, afeksi, dan ekspresi iman merupakan cara yang sah dan bermakna dalam mengalami serta merespons kehadiran Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjamuan Kudus sebagai Pengalaman Menubuh

Perjamuan Kudus sebagai ruang pengalaman iman tidak hanya bersifat simbolik yang dapat dipahami secara kognitif dan verbal, melainkan bersifat menubuh yang melibatkan tubuh, sistem saraf, sensorik, afektif, serta ritme ritual yang berulang. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi Perjamuan Kudus melibatkan tubuh yang konkret

dan cara kerja otak atau sistem saraf yang bekerja secara efektif. Pengalaman iman orang dengan ASD di Perjamuan Kudus dalam memaknai kehadiran Kristus tampak melalui roti dan anggur yang dilihat, disentuh, dirasa secara konkret dan bukan dipahami secara abstrak.¹² Bagi orang dengan ASD, duduk bersama, menerima roti dan anggur, serta mengikuti ritme liturgi yang berulang merupakan pengalaman menubuh yang menyatukan dan mempertemukan mereka dengan Tuhan. Pengalaman tersebut menjelaskan bahwa Perjamuan Kudus tidak sekadar dipahami secara rasio, tetapi juga melibatkan tubuh sebagai tempat di mana iman dimaknai dan dijumpai. Perjamuan Kudus merupakan pola yang dipakai Allah untuk membangun persekutuan yang intim bersama umat-Nya. Di sisi lain, Allah dapat memakai tanda-tanda suci, tempat, benda, dan ritual sebagai saluran Allah berkomunikasi dengan umat-Nya.¹³ Jika demikian, dapat dimaknai bahwa kehadiran Allah menjumpai orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus dinyatakan lewat tubuh dan sistem saraf mereka yang dialami secara konkret melalui kelekatan pada roti dan anggur, kepekaan sensorik, keteraturan ritme, dan bu-

kan dengan komunikasi verbal, maupun bahasa simbolik abstrak.

Kehadiran orang dengan ASD hendak mengkritisi kembali liturgi gereja yang bersandar pada standar neurotipikal; ketika ada orang yang hadir dengan cara yang berbeda dianggap sebagai penyimpangan atau objek yang perlu mendapat perhatian khusus. John Swinton, berpendapat bahwa apa yang disebut normal dan tidak normal tidak dapat dilepaskan dari keyakinan, nilai, dan struktur kekuasaan pada budaya dominan.¹⁴ Swinton melihat bahwa keyakinan, nilai, dan struktur kekuasaan bukan sekadar tentang tubuh atau kemampuan, melainkan akibat konstruksi sosial yang menentukan siapa yang normal, pantas, mampu, dan layak sebagai subjek teologis dalam kehidupan bersama. Lebih lanjut, pandangan Swinton terhadap budaya dominan dari masyarakat dalam menilai orang dengan ASD sejalan dengan apa yang disampaikan Elizabeth Barnes, bahwa hal itu terjadi akibat fenomena sosial yang melabelkan orang dengan ASD sebagai orang yang abnormal, tidak berdaya, dan lemah.¹⁵

Merujuk pada pandangan Swinton dan Barnes, maka dapat dikatakan “ketidak-

¹² Montoya, *Theology of Food: Eating and the Eucharist*, 118.

¹³ Montoya, 122.

¹⁴ John Swinton, *Becoming Friends of Time: Disability, Timefulness, and Gentle Discipleship* (Baylor University Press, 2016), 50.

¹⁵ Elizabeth Barnes, *The Minority Body: A Theory of Disability* (Oxford University Press, 2016), 1.

mampuan” orang dengan ASD bukan terletak pada tubuh dan sistem saraf mereka, melainkan pada cara masyarakat mendefinisikan tentang tubuh yang dianggap “normal.” Tubuh minoritas menjadi masalah karena tidak sesuai dengan konstruksi sosial tentang kemampuan, kemandirian, dan kontrol.¹⁶ Dengan kata lain, yang bermasalah bukanlah tubuh orang dengan ASD, melainkan sistem sosial yang menormalkan satu tipe tubuh dan menyingkirkan yang lain. Rasul Paulus dalam 1 Korintus 12 tidak berbicara tentang tubuh yang seragam melainkan tentang keberagaman tubuh manusia yang memiliki fungsi dan martabatnya masing-masing untuk saling memperhatikan dan melengkapi. Inilah teologi eklesiologi Rasul Paulus tentang keberagaman tubuh di gereja.

Nancy Eiesland mengatakan bahwa tidak ada gereja yang sempurna sebagaimana tidak ada tubuh yang “*perfect*.”¹⁷ Lebih lanjut, Eiesland mengatakan, “*In the church, the body practices are the physical discourse of inclusion and exclusion. These practices reveal the hidden ‘membership roll,’ those whose bodies matter in the shaping of liturgies and services. Receiving the Eucharist is a body practice of the church. The Eucharist*

as a central and constitutive practice of the church is a ritual of membership. Someone who can take or serve communion is a real Christian subject.”¹⁸ Eiesland hendak mengkritisi bahwa liturgi bukanlah praktik netral yang menganggap bahwa keanggotaan gereja adalah mereka yang tubuhnya diakui memiliki makna dalam pembentukan ibadah dan kehidupan bergereja. Dengan kata lain, liturgi dibangun atas asumsi bahwa tubuh ideal yang mengikuti Perjamuan Kudus adalah tubuh yang tenang, teratur, komunikatif secara verbal, simbolik dan mampu mengendalikan respons afektif sesuai norma sosial. Pandangan ini menurut Cynthia Tam dipicu oleh tradisi gereja yang sudah mengakar, sehingga perilaku orang dengan ASD dianggap mengganggu jalannya ibadah.¹⁹

Jika demikian, apakah kehadiran orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus sekadar “diizinkan” hadir, namun partisipasi liturgis mereka dianggap mengganggu, atau tidak dilihat sebagai subjek teologis? Dengan demikian, pengalaman *embodied* orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus bukanlah sebuah deviasi, melainkan mengungkapkan standar liturgi yang masih bersifat neurotipikal.

¹⁶ Barnes, 6.

¹⁷ Nancy L. Eiesland, “Sacramental Bodies,” *Journal of Religion, Disability & Health* 13, no. 3–4 (2009): 236–46, <https://doi.org/10.1080/15228960902931830>.

¹⁸ Eiesland.

¹⁹ Cynthia Tam, *Kinship in the Household of God: Towards a Practical Theology of Belonging and Spiritual Care of People with Profound Autism* (Pickwick Publications, 2021), 20.

Perjamuan Kudus dan Pengakuan Subjektivitas Teologis Orang dengan ASD

Lawrence Feingold mengatakan bahwa Perjamuan Kudus tidak hanya Allah menjumpai umat-Nya, tetapi juga merupakan sumber anugerah dan rahmat, serta puncak kehidupan gereja.²⁰ Setiap orang berhak menerima anugerah dan rahmat dari Allah, termasuk orang dengan ASD. Jika demikian, maka orang dengan ASD tidak dapat lagi diposisikan sebagai objek teologis, melainkan subjek teologis. Karena itu, gereja perlu mengakui dan menerima bahwa orang dengan ASD merupakan subjek teologis. Pengakuan subjektivitas teologis orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus menuntut gereja melampaui paradigma inklusi yang tidak hanya membuka ruang untuk kehadiran orang dengan ASD, melainkan dengan sadar mengakui mereka sebagai bagian dari konstitusi tubuh Kristus.

Van Ommen mencoba mengkritisi berbagai istilah yang dipakai gereja maupun medis tentang orang dengan ASD, misalnya menggantikan kata “normal” dengan *neurotypical*.²¹ Menurutnya, istilah ini tidak secara otomatis mengubah logika eksklusinya

jika liturginya sendiri masih berdasar pada cara neurotipikal. Van Ommen menegaskan bahwa persolannya bukan di bahasa, melainkan *framework* atau paradigma dalam menilai atau mengakui keberadaan seseorang sebagaimana dia adanya.²² Artinya, gereja bukan hanya ruang dalam menerima kehadiran orang dengan ASD, melainkan membiarkan orang dengan ASD menemukan pemahamannya tentang tubuh Kristus dengan caranya yang khas di Perjamuan Kudus. Jika gereja menjadi ruang subjektivitas teologis orang dengan ASD, maka perlu adanya keramahan sensorik, keteraturan ritme ibadah, serta pengakuan terhadap respons tubuh yang beragam, baik verbal maupun non-verbal sebagai bentuk partisipasi iman yang autentik.

Patrick McNamara mengatakan bahwa tidak ada tubuh yang tidak bekerja tanpa melibatkan otak sebagai mediasi di mana pengalaman religius dan ekspresi religius manusia dialami dan ditunjukkan.²³ Pengalaman iman orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus tidak bisa diukur secara kognitif dan verbal, sebab iman selalu dialami melalui tubuh dan sistem saraf. Lebih lan-

²⁰ Lawrence Feingold, *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion* (Emmaus Academic, 2018), 554.

²¹ Armand Léon van Ommen, *Autism and Worship: A Liturgical Theology* (Baylor University Press, 2023), 92.

²² van Ommen, 93-94.

²³ Patrick McNamara, *The Neuroscience of Religious Experience* (Cambridge University Press, 2009), 2-3.

jut, perbedaan neurologis pada orang dengan ASD tidak dapat dipahami sebagai keterbatasan spiritual, melainkan cara Allah yang memungkinkan manusia mengalami dan mengekspresikan imannya.²⁴ Di sinilah pendekatan neuroteologi menjadi jembatan antara pengalaman iman yang tidak terjadi di luar tubuh, melainkan dialami melalui tubuh yang konkret.

Newberg menegaskan bahwa neuroteologi tidak mereduksi sakramen menjadi proses biologis, melainkan anugerah dan rahmat Allah menjumpai manusia melalui tubuh dan sistem saraf yang konkret dan beragam.²⁵ Karena itu, gereja perlu menata kembali praktik liturgis yang tidak hanya fokus pada komunikasi verbal dan simbolik abstrak, dan memberi ruang pada dimensi sensorik, ritmis, dan afeksi, sehingga gereja mengakui bahwa tubuh dan sistem saraf yang berbeda memiliki cara yang khas dalam menghayati kehadiran Allah. Dengan demikian, pengakuan subjektivitas teologis orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus tidak berhenti pada penerimaan kehadiran mereka secara inklusif, melainkan pengakuan bahwa mereka adalah bagian dari konstitusi tubuh Kristus. Pengakuan ini menun-

tut perubahan paradigma gereja dalam memahami dan menghidupi Perjamuan Kudus.

Perjamuan Kudus sebagai Kritik terhadap Normalisasi Neurotipikal dalam Liturgi

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai Perjamuan Kudus sebagai pengalaman menubuh, serta pengakuan subjektivitas teologis orang dengan ASD. Jika Perjamuan Kudus merupakan pengalaman iman yang bersifat menubuh, serta adanya pengakuan bahwa orang dengan ASD adalah subjektivitas teologis, maka Perjamuan Kudus dapat mengkritisi cara-cara liturgi yang masih bersifat neurotipikal. Gordon W. Lathrop mengatakan bahwa yang terpenting dari liturgi adalah umatnya.²⁶ Menurutnya, liturgi dalam ibadah, selain umat, melibatkan benda-benda suci, seperti Alkitab, roti, anggur, tempat, bahkan waktu.²⁷ Oleh sebab itu, liturgi tidak hanya sebuah tatanan beribadah, melainkan ruang perjumpaan Allah dengan manusia, termasuk orang dengan ASD.

Masalahnya, kehadiran orang dengan ASD seringkali dijadikan sebagai objek teologis, serta pola liturgi yang dibangun atas asumsi neurotipikal. Dalam Perjamuan Kudus di beberapa gereja arus utama, seperti GPIB, HKBP, GPM, liturgi masih dibangun atas

²⁴ McNamara, 3.

²⁵ Newberg, *Principles of Neurotheology*, 51-52.

²⁶ Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theologie*, paperback (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 87.

²⁷ Lathrop, 87-115.

asumsi neurotipikal, di mana umat harus duduk dengan diam dan tenang, ekspresi yang sinkron dengan ritme ibadah, komunikasi verbal, simbolik abstrak, tertib dan teratur, dianggap sebagai norma partisipasi. Reynolds menilai bahwa pola yang terjadi karena manusia dilindungi oleh batasan normalitas, sebagaimana yang disampaikan dalam tulisannya,

It seems only too natural then that we make judgments and behave in ways that protect and preserve the ideals of a community's framework or value horizon. We come to rely upon these ideals for orientation in the world; they grant a sense of place. Negatively, we place under surveillance or exclude those elements and persons perceived as out of place, that do not fit. They cannot be assimilated or integrated and are in effect deemed an impoverishment, perhaps even something dangerous, because they do not present what we consider familiar or acceptable. In fact, we come to fear such elements and people. Their difference puts conventions into question. So the internal differentiation, indeterminacy, and instability mentioned earlier becomes a threat. Strangeness disrupts the predictable world and so disorients, making us conscious of the extent to which we are vulnerable. This is precisely why multiculturalism can be problematic. Strangeness creates a dissonance that threatens to spoil the fabric of a community's mutually reinforcing sense of the good. The social order is jeopardized. The predictable world is thrown into relief.

*Because of this, communities develop protective strategies through what I call the "cult of normalcy."*²⁸

Menurut Reynolds, sebuah komunitas bahkan gereja memiliki kecenderungan dalam mempertahankan nilai-nilai dan pola yang dianggap ideal demi menjaga stabilitas dan keteraturan bersama. Nilai dan pola yang demikian mendatangkan rasa aman, namun pada sisi lain menciptakan batasan normalitas tentang siapa dan apa yang layak masuk di dalamnya. *Cult of normalcy* menjadi sebuah strategi untuk mempertahankan apa yang "normal," tetapi menjadi ancaman terhadap keutuhan sosial. Apa yang disampaikan Reynolds ketika dikaitkan dengan liturgi gereja, khususnya Perjamuan Kudus, tampak bahwa gereja sedang mempertahankan apa yang disebut *cult of normalcy*. Ketika liturgi masih mempertahankan ketertiban, keheningan, penyesuaian ritme ibadah, bahasa simbolik, maka kehadiran orang dengan ASD dianggap ancaman terhadap keteraturan ibadah. Oleh sebab itu, Perjamuan Kudus bukan sekadar ritual, tetapi menjadi ruang kritik teologi terhadap normalisasi yang mengecualikan tubuh-tubuh tertentu, seperti orang dengan ASD.

Dengan demikian, kehadiran orang dengan ASD membuka cara pandang gereja terhadap keberagaman tubuh Kristus dalam

²⁸ Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*, 57.

teologi eklesiologi Rasul Paulus. Gereja mengakui bahwa tubuh Kristus terdiri dari berbagai anggota, namun tanpa disadari menggeser keberadaan anggota yang lemah menjadi objek teologis gereja. Karena itu, gereja perlu memahami bahwa pengalaman religius bukan milik anggota tubuh yang dianggap normal, melainkan milik seluruh anggota. Bernhard Blankenhorn mengatakan bahwa setiap anggota memiliki hak yang sama dalam mengikuti Perjamuan Kudus sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang memberikan diri-Nya agar umat-Nya dipersatukan dengan-Nya.²⁹

Dalam perspektif neuroteologi, pengalaman religius setiap orang selalu dimediasi oleh tubuh dan sistem saraf yang beragam. Newberg menjelaskan bahwa:

In addition to helping improve cognitive neuroscience methods, neurotheological research also provides new perspectives regarding the human mind itself. With so many new studies exploring a range of human mental processes including those relating to morality, love, honesty, and complex behaviors, a thorough study of one of the most important and pervasive dimensions of human beings—the religious and spiritual—should significantly augment our understanding of the human person. religion and spirituality has had, and will continue to have, a tremendous impact on behavioral, emotional, and cog-

*nitive processes within individuals. religious rituals are highly complex behaviors that affect the brain on multiple sensory, cognitive, and emotional levels. similarly, theological analysis requires many different elements of human cognition. Causal, teleological, and epistemological arguments challenge the mind at every turn, and understanding that relationship can only help us to understand better how the human brain works.*³⁰

Neuroteologi tidak hanya berbicara mengenai ilmu saraf kognitif, melainkan membuka cara pandang baru dalam memahami hakikat manusia, terutama dimensi spiritual dan religius. Menurut Newberg, spiritual dan religius merupakan aspek paling penting yang memengaruhi kehidupan manusia yang telah dan akan terus membentuk proses perilaku, emosi, serta kognisi manusia secara signifikan. Kegiatan keagamaan seperti Perjamuan Kudus, tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, tetapi juga sensorik, kognitif, emosional, dan relasional. Lebih lanjut, Newberg katakan bahwa memahami hubungan antara pengalaman religius, praktik ritual, dan kerja otak, tidak hanya memperkaya teologi, tetapi juga ilmu saraf dalam memahami bagaimana otak manusia bekerja dalam membentuk pengalaman iman.

²⁹ Bernhard Blankenhorn, *Bread from Heaven: An Introduction to the Theology of the Eucharist* (The Catholic University of America Press, 2021), 271.

³⁰ Newberg, *Principles of Neurotheology*, 18-19.

Dalam konteks neuroteologi, Perjamuan Kudus merupakan praktik religius yang memengaruhi dan dibentuk oleh tubuh dan sistem saraf manusia yang konkret dan beragam. Jika sistem saraf manusia bekerja secara berbeda, maka pengalaman iman dalam Perjamuan Kudus juga tidak dapat diseragamkan. Karena itu, Perjamuan Kudus menjadi ruang yang mengkritisi normalisasi neurotipikal dalam liturgi yang hanya mengakomodasi satu pola kognisi, atau afeksi, sehingga mengabaikan kompleksitas cara kerja otak manusia dalam mengalami Allah melalui pengalaman imannya. Di sisi lain, Perjamuan Kudus bukan hanya ruang liturgis, tetapi juga *locus* kritis teologis terhadap normalisasi.

Implikasi Neuroteologis bagi Praktik Liturgi Perjamuan Kudus

Berdasarkan uraian di atas, maka kritik terhadap normalisasi neurotipikal dalam liturgi tidak berhenti secara konseptual, melainkan bagaimana ditindaklanjuti pada transformasi praksis. Pada bagian ini, pendekatan neuroteologi menjadi penting dalam praktik liturgi Perjamuan Kudus bersama orang dengan ASD. Karena itu, praktik liturgi seperti apa yang dapat diterapkan

bersama orang dengan ASD. Sebagaimana diketahui bahwa liturgi tidak hanya ruang perjumpaan umat dengan Allah, tetapi ruang relasi antara Allah dan manusia, dengan tubuh sendiri, dan dengan umat lainnya. Lathrop mengatakan bahwa, “*The most important thing in the liturgy is the people. People are primary.*”³¹ Menurut Lathrop, dalam liturgi yang terpenting adalah umat, sehingga umat merupakan subjek teologis dan bukan objek teologis. Selain umat, ada juga benda-benda suci atau *the holy things* seperti, Alkitab, roti, anggur, waktu, dan tempat,³² yang bekerja secara *embodied*. Oleh sebab itu, liturgi tidak hanya melibatkan umat, tetapi juga melibatkan waktu, benda, ruang sebagai media perjumpaan Allah.

Senada dengan Lathrop, Yong menegaskan bahwa orang dengan ASD bukan objek teologis, tetapi bagian dari pembentukan identitas gereja, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam teologi eklesiologinya.³³ Dalam teologi eklesiologinya, Rasul Paulus berbicara mengenai konstitutif, bahwa tanpa anggota yang lemah, tubuh itu tidak utuh.³⁴ Karena itu, dalam 1 Korintus 12 Rasul Paulus menegaskan bahwa tubuh Kristus tidak dibangun atas dasar kemampuan, melainkan oleh karena

³¹ Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theologie*, 87.

³² Lathrop, 87-115.

³³ Yong, *The Bible, Disability and The Church*, 115.

³⁴ Yong, 116.

anugerah Allah. Oleh sebab itu, kehadiran orang dengan ASD dalam Perjamuan Kudus bukan sekadar menerima kehadiran mereka, tetapi mengakui mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Liturgi Perjamuan Kudus perlu menjadi ruang yang membangun relasi, sekaligus ruang hospitalitas bagi setiap orang, termasuk orang dengan ASD. Terkait liturgi Perjamuan Kudus sebagai ruang hospitalitas, Christiani menegaskan bahwa hospitalitas bukan sekadar penerimaan terhadap orang asing yang tidak dikenal untuk menjadi anggota keluarga atau komunitas kita, tetapi juga kepada mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental dalam hidup ini.³⁵ Artinya, Perjamuan Kudus bukan sekadar memberi tempat bagi orang dengan ASD, tetapi menjadi ruang yang membentuk ulang praktik liturgis gereja melalui kehadiran orang dengan ASD. Oleh sebab itu, gereja tidak hanya menerima kehadiran orang dengan ASD, melainkan memahami kehadiran mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Untuk memahami keberagaman dalam tubuh Kristus, Norman Wirzba menunjukkan hospitalitas yang dilakukan Yesus dalam pelayanannya. Wirzba mengatakan bahwa, “*Jesus eats with strangers and out-*

casts, demonstrating that table fellowship is for the nurture of others and not simply for self-enhancement (Luke 14:12-14). Jesus rejects the social systems of rejection and exclusion by welcoming everyone into communion with Him. Table fellowship makes possible genuine encounters with others.”³⁶

Praktik perjamuan yang dilakukan Yesus menegaskan bahwa persekutuan tidak dibangun atas dasar keseragaman, melainkan penerimaan terhadap mereka yang dianggap “tidak layak” oleh sistem sosial dan religius. Perjamuan Kudus bukan ruang untuk penyesuaian diri, tetapi ruang di mana setiap orang dipelihara, diteguhkan, dan diakui. Di sisi lain, hospitalitas yang ditunjukkan Yesus hendak mengkritisi perjamuan bukan milik mereka yang mampu secara sosial, kognitif, atau emosional, melainkan mereka yang rentan, berbeda, dan sering disingkirkan. Hal ini senada dengan kritikan Reynolds tentang *cult of normalcy*, yang hanya berpusat demi kenyamanan mayoritas neurotipikal. Untuk orang dengan ASD, perjamuan tidak harus terjadi lewat komunikasi verbal, tetapi lewat kehadiran bersama, ritme, makan dan minum bersama, dalam suasana aman.

Dengan demikian, implikasi neuroteologis dalam praktik liturgi Perjamuan

³⁵ Christiani, *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*, 5-6.

³⁶ Norman Wirzba, *Food and Faith: A Theology of Eating* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 147.

Kudus tidak berhenti pada pengakuan bahwa orang dengan ASD merupakan bagian dari tubuh Kristus. Demikian juga bagaimana liturgi Perjamuan Kudus dirancang bukan berdasarkan standar normalitas, melainkan berdasarkan pemahaman bahwa tubuh Kristus beragam dalam merasakan dan mengalami kehadiran Allah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Newberg, ia menemukan bahwa pengalaman iman selalu erat berkaitan dengan tubuh yang tidak dapat dipisahkan dari cara kerja otak, emosi, dan relasi manusia dengan dunia sekitarnya yang melibatkan sensorik, kognitif, dan emosional.³⁷ Pernyataan Newberg penting bagi praktik liturgi bahwa Perjamuan Kudus selalu bekerja secara multisensorik dan multidimensional. Karena itu, dalam praktik liturgi tidak ada keseragaman perilaku, ekspresi, atau kemampuan komunikasi verbal yang dianggap sebagai ukuran normatif terhadap pengalaman iman seseorang dalam Perjamuan Kudus.

Karena itu, liturgi bukan ruang kontrol yang mengharuskan orang diam, tenang, teratur, simbolik abstrak, komunikasi verbal sebagai tindakan iman yang sah. Karena iman tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sensorik, afektif, dan relasional. McNamara menjelaskan bahwa tidak ada

pengalaman religius tanpa tubuh dan otak. Menurut McNamara, *“looking at religion through the eyes of the Self is that the method will require that we give due regard to the role of the brain in the shaping of religious experiences. There is no human Self that is not embodied. Because no body can function without a brain, there is no human Self without the brain.”*³⁸ Penjelasan ini menegaskan bahwa otak bukan sekadar alat biologis, melainkan tempat manusia mengalami dirinya, dunianya, dan Allah. Karena itu, Perjamuan Kudus tidak bisa dipahami sebagai pengalaman spiritual yang abstrak atau lepas dari tubuh. Ketika umat makan roti, minum anggur, mengikuti ritme ibadah, mendengarkan suara berdoa, suasana ruang gereja, semuanya bekerja melalui tubuh dan sistem saraf.

Keberagaman neurologis bukanlah gangguan terhadap iman, melainkan cara Allah memungkinkan manusia mengalaminya. Gereja perlu memahami bahwa orang dengan ASD bukan tidak memiliki pengalaman iman, melainkan mereka mengalami Allah dengan cara yang berbeda, karena sistem saraf mereka memediasinya dengan cara yang berbeda. Jika sistem saraf manusia diciptakan beragam, maka keberagaman pengalaman iman orang dengan ASD bukan

³⁷ Newberg, *Principles of Neurotheology*, 19.

³⁸ McNamara, *The Neuroscience of Religious Experience*, 2.

masalah liturgis, melainkan kekayaan teologis. Karena itu, liturgi perlu menjadi sarana bagi orang dengan ASD bahwa diri mereka dilihat, diakui, dan dihadirkan secara penuh di hadapan Allah dan umat. Liturgi harus berhenti menuntut orang dengan ASD menyesuaikan diri dengan pola neurotipikal, dan mulai menyesuaikan diri dengan keberagaman cara manusia dalam mengalami Allah.

Berdasarkan uraian di atas, maka gereja perlu memperhatikan praktik liturgi Perjamuan Kudus yang inklusif dan ramah bagi orang dengan ASD. Misalnya, liturgi yang ramah sensorik. Untuk menciptakan ruang ibadah yang aman bagi orang dengan ASD, maka penataan ruangan perlu dipersiapkan sejak awal sebelum ibadah dimulai. Armand L. van Ommen dan Topher Endress menjelaskan bahwa orang dengan ASD memiliki sistem sensorik yang berbeda. Ada yang bermasalah dengan pencahayaan, ada yang bermasalah dengan volume suara yang keras dan sebaliknya.³⁹ Menyikapi situasi ini, maka gereja perlu mempersiapkan sejak awal pencahayaan yang tidak menyilaukan, volume musik yang stabil, menyediakan

tempat duduk yang aman secara sensorik, termasuk pengaturan jarak tempat duduk, sehingga orang dengan ASD merasa aman. Rasa aman yang dirasakan orang dengan ASD dapat memengaruhi kehadiran dan keterlibatan mereka dalam mengikuti Perjamuan Kudus. Tindakan ini bukan untuk memisahkan orang dengan ASD dengan umat lainnya, melainkan menghadirkan ruang inklusif dan ramah dalam memahami keberadaannya sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Di sisi lain, gereja perlu memperhatikan pola komunikasi dan struktur liturgi yang digunakan dalam Perjamuan Kudus. Misalnya, penjelasan yang disampaikan tidak terlalu panjang, jelas, konsisten, dan tidak berubah-ubah. Perubahan yang mendadak dapat membingungkan orang dengan ASD. Salah satu ciri orang dengan ASD adalah sering melakukan pola perilaku yang berulang secara konsisten.⁴⁰ Pada umumnya orang dengan ASD membutuhkan prediktabilitas, sehingga mengurangi tingkat keceemasan mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, dapat juga menggunakan gambar atau visual, misalnya kapan berdiri, duduk, atau menerima roti dan anggur. Di

³⁹ Armand L. van Ommen and Topher Endress, "Reframing Liturgical Theology Through the Lens of Autism: A Qualitative Study of Autistic Experiences of Worship," *Studia Liturgica* 52, no. 2 (September 1, 2022): 219–34, <https://doi.org/10.1177/00393207221111573>.

⁴⁰ Sungji Ha et al., "Characteristics of Brains in Autism Spectrum Disorder: Structure, Function and Connectivity across the Lifespan," *Experimental Neurobiology* 24, no. 4 (December 30, 2015): 273, <https://doi.org/10.5607/EN.2015.24.4.273>.

pihak lain, pengenalan terhadap roti, anggur, urutan ibadah, dapat diperkenalkan terlebih dahulu kepada orang dengan ASD, sehingga tidak membingungkan mereka. Tindakan ini dapat menolong orang dengan ASD dalam mengikuti Perjamuan Kudus.

Di sisi lain, ada orang dengan ASD yang membutuhkan pendampingan keluarga, sehingga gereja perlu memperhatikan pendampingan pastoral bagi keluarga orang dengan ASD. Keluarga memegang peranan penting dalam pengalaman iman dari orang dengan ASD, sebab pengalaman iman tidak terjadi dengan sendirinya atau individual melainkan melalui relasi yang *embodied* dan komunal. Mengapa gereja perlu mengadakan pendampingan bagi keluarga? Tidak dipungkiri banyak keluarga yang menutupi keberadaan anak-anak mereka karena rasa malu akibat stigma negatif yang dibangun dalam masyarakat termasuk gereja. Misalnya, ada rasa malu terhadap penilaian sosial ketika anak mereka melakukan tindakan sensorik tertentu dalam ibadah, seperti berjalan mondar-mandir, mengeluarkan suara yang dianggap aneh, dan sebagainya. Barry M. Prizant menyebut orang dengan ASD sebagai *Uniquely Human*, di mana tidak ada seorang pun yang dapat memahami orang dengan ASD jika tidak berupaya me-

mahami dan hidup dengan mereka.⁴¹ Dan orang yang memahami dan hidup dengan mereka adalah keluarga. Oleh sebab itu, gereja perlu mengadakan percakapan dengan keluarga sebelum Perjamuan Kudus dilaksanakan, seperti mengetahui kebutuhan sensorik tertentu, serta memberitahu keluarga terkait urutan pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam tata ibadah.

Dengan memerhatikan dan memahami keberadaan orang dengan ASD, bahkan mungkin orang-orang berkebutuhan khusus lainnya, maka gereja tidak hanya memproklamirkan dirinya sebagai gereja yang ramah disabilitas atau gereja yang inklusif, tetapi juga berani untuk mengubah tatanan beribadah yang selama ini tanpa disadari mempertahankan pola neurotipikal. Karena itu, perlu adanya penyesuaian terhadap praktik liturgi Perjamuan Kudus yang tidak lagi mengutamakan pola neurotipikal, melainkan menerima dan memahami adanya keberagaman neurologis sebagai bagian dari tubuh Kristus. Pola liturgi yang inklusif-ramah, tentu memiliki implikasi bagi umat dalam memahami keberadaan orang dengan ASD, serta menyadarkan gereja bahwa setiap orang memiliki cara yang beragam dalam mengalami kehadiran Allah.

⁴¹ Barry M. Prizant and Tom Fields Meyer, *Uniquely Human: A Different Way of Seeing Autism* (Souvenir Press, 2019), 69.

KESIMPULAN

Keberagaman neurologis orang dengan ASD menegaskan apa yang disampaikan Rasul Paulus dalam teologi eklesiologi-nya mengenai tubuh Kristus yang beragam. Keberagaman yang tidak hanya tampak dalam fisik dan kehidupan sosial, melainkan keberagaman neurologis dalam memahami dan mengalami Allah. Oleh sebab itu, Perjamuan Kudus tidak lagi dipahami sebagai ritus liturgi yang hanya mengutamakan kemampuan kognitif, verbal, serta pola partisipasi neurotipikal, tetapi sebagai ruang inklusif-ramah yang mengakui adanya keberagaman neurologis sebagai cara manusia mengalami kehadiran Allah dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, Elizabeth. *The Minority Body: A Theory of Disability*. Oxford University Press, 2016.
- Blankenhorn, Bernhard. *Bread from Heaven: An Introduction to the Theology of the Eucharist*. The Catholic University of America Press, 2021.
- Brock, Brian. *Wondrously Wounded: Theology, Disability, and the Body of Christ*. Baylor University Press, 2019.
- Cardo, Daniel. *The Cross and the Eucharist in Early Christianity: A Theological and Liturgical Investigation*. Cambridge University Press, 2019.
- Christiani, Tabita Kartika. *Hospitality and Inclusion: Pendidikan Kristiani Inklusi*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022.
- Eiesland, Nancy L. "Sacramental Bodies." *Journal of Religion, Disability & Health* 13, no. 3–4 (2009): 236–46. <https://doi.org/10.1080/15228960902931830>.
- Feingold, Lawrence. *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Emmaus Academic, 2018.
- Ha, Sungji, In-Jung Sohn, Namwook Kim, Hyeon Jeong Sim, and Keun-Ah Cheon. "Characteristics of Brains in Autism Spectrum Disorder: Structure, Function and Connectivity across the Lifespan." *Experimental Neurobiology* 24, no. 4 (December 30, 2015): 273. <https://doi.org/10.5607/EN.2015.24.4.273>.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Things: A Liturgical Theologie*. Paperback. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- McNamara, Patrick. *The Neuroscience of Religious Experience*. Cambridge University Press, 2009.
- Montoya, Angel F. Méndez. *Theology of Food: Eating and the Eucharist*. Wiley-Blackwell, 2009.
- Newberg, Andrew. *Principles of Neurotheology*. Routledge, 2016.
- Ommen, Armand L. van, and Tophér Endress. "Reframing Liturgical Theology Through the Lens of Autism: A Qualitative Study of Autistic Experiences of Worship." *Studia Liturgica* 52, no. 2 (September 1, 2022): 219–34. <https://doi.org/10.1177/00393207221111573>.
- Ommen, Armand Léon van. *Autism and Worship: A Liturgical Theology*. Baylor University Press, 2023.
- Prizant, Barry M., and Tom Fields Meyer. *Uniquely Human: A Different Way of Seeing Autism*. Souvenir Press, 2019.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008.

- Swinton, John. *Becoming Friends of Time: Disability, Timefullness, and Gentle Discipleship*. Baylor University Press, 2016.
- Tam, Cynthia. *Kinship in the Household of God: Towards a Practical Theology of Belonging and Spiritual Care of People with Profound Autism*. Pickwick Publications, 2021.
- Wirzba, Norman. *Food and Faith: A Theology of Eating*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Yong, Amos. *The Bible, Disability and The Church*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2011.